

Hubungan Tata Letak Furnitur Ruang Keluarga dengan Intensitas Komunikasi Verbal di Hunian Tipe Standar

Sheila Maheswari^{1*}, Ngurah Gede Dwi Mahadipta², Ni Made Sri Wahyuni Trisna³

¹⁻³Institut Desain dan Bisnis Bali, Indonesia

Email: sheilamaheswari37@gmail.com^{1*}, dwimahadipta@idbbali.ac.id², wahyunitrisna@std-bali.ac.id³

*Korespondensi penulis: sheilamaheswari37@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to identify the relationship between the layout of living room furniture and the intensity of verbal communication among family members in standard-type residences in Wanasari Hamlet, RT 01. This study employs a quantitative correlational approach using purposive sampling to select 83 respondents. Data collection was conducted through observation and a questionnaire using a Likert scale. The results indicate that furniture arrangements are predominantly linear and L-shaped, with the primary orientation directed toward the television, resulting in seating positions that do not face each other and limited visual contact. The intensity of verbal communication is high in terms of frequency, but the quality of communication remains functional. The correlation test results showed a value of $r = 0.75$ with a significance level of $p < 0.05$, indicating a strong and significant positive relationship between furniture layout and the intensity of verbal communication. These findings suggest that room configuration is related to the quality of social interaction within the family. Furniture layouts that support interaction orientation and spatial proximity are associated with more intense and meaningful verbal communication. Thus, a behavior-based interior design approach becomes relevant in designing family rooms that are more communicative and human-centered.*

Keywords: *Family Living Room; Furniture; Layout; Social Interaction; Verbal Communication.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tata letak furnitur ruang keluarga dengan intensitas komunikasi verbal antar anggota keluarga pada hunian tipe standar di Dusun Wanasari RT 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode korelasional dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling terhadap 83 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata letak furnitur didominasi oleh pola linear dan L-shape dengan orientasi utama mengarah pada televisi, sehingga posisi duduk tidak saling berhadapan dan kontak visual menjadi terbatas. Intensitas komunikasi verbal tergolong tinggi dari segi frekuensi, namun kualitas komunikasi masih bersifat fungsional. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r = 0,75$ dengan signifikansi $p < 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara tata letak furnitur dan intensitas komunikasi verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa konfigurasi ruang memiliki keterkaitan dengan kualitas interaksi sosial dalam keluarga. Tata letak furnitur yang mendukung orientasi interaksi dan kedekatan spasial berkaitan dengan komunikasi verbal yang lebih intens dan bermakna. Dengan demikian, pendekatan desain interior berbasis perilaku menjadi relevan dalam perancangan ruang keluarga yang lebih komunikatif dan humanis.

Kata kunci: Furnitur; Interaksi Sosial; Komunikasi Verbal; Ruang Keluarga; Tata Letak.

1. LATAR BELAKANG

Ruang keluarga merupakan salah satu ruang utama dalam hunian yang memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, dan membangun hubungan emosional antar anggota keluarga. Dalam konteks desain interior, ruang keluarga tidak hanya dipahami sebagai ruang fungsional, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memengaruhi pola perilaku, kenyamanan psikologis, dan kualitas komunikasi penghuni. Penataan ruang yang baik dapat mendukung terciptanya interaksi sosial yang lebih intensif serta meningkatkan kedekatan emosional dalam keluarga.

Perkembangan desain hunian modern, khususnya pada hunian tipe standar dengan luas terbatas, menyebabkan ruang keluarga mengalami perubahan fungsi. Ruang keluarga tidak lagi hanya digunakan untuk aktivitas komunikasi interpersonal, tetapi juga menjadi ruang hiburan yang berorientasi pada media visual seperti televisi dan perangkat digital. Kondisi ini menyebabkan orientasi furnitur dalam ruang cenderung mengarah pada televisi sebagai pusat aktivitas utama. Akibatnya, posisi duduk antaranggota keluarga tidak saling berhadapan sehingga kontak visual dan komunikasi interpersonal menjadi terbatas.

Menurut (Fan et al., 2023), lingkungan binaan memiliki hubungan terhadap kondisi emosional dan perilaku penghuni, sehingga konfigurasi ruang dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial dalam lingkungan domestik. (López & Díaz, 2022) juga menjelaskan bahwa elemen interior seperti warna, tekstur, dan tata furnitur memiliki pengaruh terhadap kenyamanan psikologis serta kualitas aktivitas sosial dalam ruang domestik. Selain itu, (Y. Zhang et al., 2021) menjelaskan bahwa tata ruang dan orientasi furnitur memiliki keterkaitan dengan pola perilaku manusia dalam ruang, termasuk intensitas komunikasi dan keterlibatan sosial. (Kim & Lee, 2021) juga menyebutkan bahwa konfigurasi spasial dalam hunian berhubungan terhadap pola interaksi keluarga dan kenyamanan komunikasi interpersonal. Keberadaan individu dalam satu ruang fisik atau spatial co-presence memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih intens karena adanya kedekatan spasial dan kontak visual antarindividu.

Dalam pendekatan psikologi lingkungan dan arsitektur perilaku, ruang dipahami sebagai media yang memengaruhi aktivitas manusia. (Hussien et al., 2023) menjelaskan bahwa kualitas desain interior yang mempertimbangkan psikologi lingkungan dapat meningkatkan kualitas aktivitas dan kenyamanan penghuni di dalam ruang. (Ahsan & Utami, 2024) menyatakan bahwa desain ruang yang mempertimbangkan perilaku pengguna mampu meningkatkan kualitas aktivitas sosial penghuni. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa konfigurasi ruang hunian berkaitan dengan pola aktivitas dan kebiasaan penghuni dalam menggunakan ruang sehari-hari. (Giovani & Ferdinand, 2023) menjelaskan bahwa tata ruang pada area terbatas perlu mempertimbangkan kebutuhan aktivitas pengguna agar fungsi ruang tetap optimal.

Fenomena tersebut terlihat pada hunian tipe standar di Dusun Wanasari RT 01, di mana ruang keluarga umumnya memiliki luas terbatas sekitar $\pm 9\text{-}12\text{ m}^2$ dengan tata letak furnitur yang cenderung berorientasi pada televisi. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi verbal antaranggota keluarga cenderung bersifat fungsional dibandingkan komunikasi interpersonal yang mendalam. Posisi duduk yang tidak saling berhadapan juga menyebabkan keterbatasan kontak visual yang menjadi bagian penting dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tata letak furnitur ruang keluarga dengan intensitas komunikasi verbal antar anggota keluarga pada hunian tipe standar di Dusun Wanasari RT 01. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain interior berbasis perilaku yang lebih komunikatif dan humanis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara tata letak furnitur ruang keluarga dengan intensitas komunikasi verbal antar anggota keluarga. (Utami & Wardono, 2023) menjelaskan bahwa pendekatan visual dan perilaku pengguna menjadi bagian penting dalam memahami hubungan antara desain interior dan aktivitas manusia di dalam ruang.

Lokasi penelitian berada di Dusun Wanasari RT 01 dengan objek penelitian berupa hunian tipe standar yang memiliki ruang keluarga sebagai ruang utama aktivitas sosial keluarga.

Populasi penelitian adalah seluruh penghuni rumah tinggal di Dusun Wanasari RT 01. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria responden merupakan anggota keluarga yang aktif menggunakan ruang keluarga dalam aktivitas sehari-hari. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 83 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Variabel tata letak furnitur (X) diukur melalui 8 item pernyataan yang mencakup aspek orientasi dan kenyamanan ergonomis, sedangkan variabel intensitas komunikasi verbal (Y) diukur melalui 10 item pernyataan yang mencerminkan frekuensi dan kedalaman komunikasi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 5.

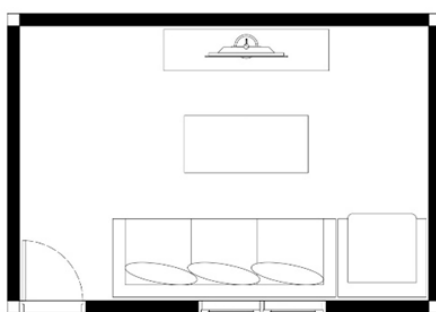
Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson (corrected item-total correlation) dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,22. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's alpha untuk mengukur konsistensi internal instrumen.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS yang meliputi analisis deskriptif dan uji korelasi Pearson product moment. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel tata letak furnitur dengan intensitas komunikasi verbal. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

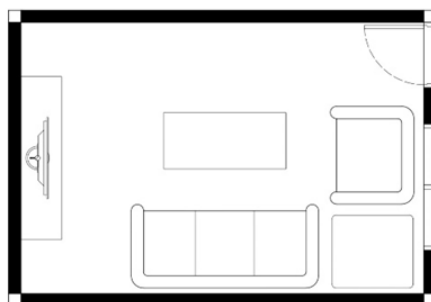
Berdasarkan hasil observasi lapangan pada hunian tipe standar di Dusun Wanasari RT 01, diperoleh gambaran umum mengenai kondisi ruang keluarga yang relatif seragam baik dari segi dimensi maupun fungsi ruang. Luas ruang keluarga pada objek penelitian berkisar antara $\pm 9-12 \text{ m}^2$ dan berfungsi sebagai ruang multifungsi yang digunakan untuk aktivitas berkumpul, menonton televisi, dan bersantai. Furnitur yang digunakan umumnya terdiri atas sofa dua hingga tiga dudukan, kursi tambahan, serta televisi sebagai titik fokus utama. Untuk menggambarkan kondisi tata letak furnitur pada objek penelitian, berikut ditampilkan contoh denah tata letak furnitur pada beberapa sampel.



Gambar 1. Denah Tata Letak Furnitur Sampel 1.

Sumber: Penulis, 2026.

Pada Sampel 1, furnitur disusun secara memanjang dengan orientasi utama mengarah pada televisi, sehingga posisi duduk tidak saling berhadapan.



Gambar 2. Denah Tata Letak Furnitur Sampel 2.

Sumber: Penulis, 2026.

Pada Sampel 2, furnitur membentuk konfigurasi sudut atau pola L-shape, dengan orientasi utama tetap mengarah pada televisi.

Tata letak furnitur menunjukkan variasi konfigurasi, di mana sebagian sampel menerapkan pola linear dengan orientasi satu arah, sementara sampel lainnya menggunakan pola L-shape yang membentuk sudut ruang. Variasi konfigurasi ini menunjukkan adanya kecenderungan penataan furnitur yang lebih berorientasi pada fungsi hiburan dibandingkan dengan interaksi antarindividu.

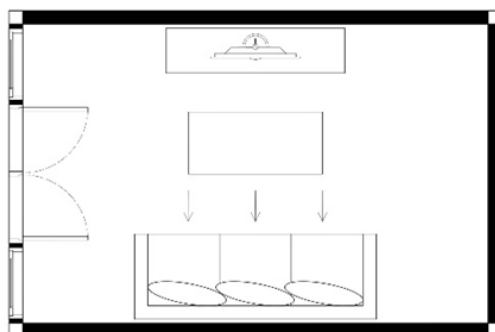
Jarak antartempat duduk berkisar antara 1-2 meter, yang secara ergonomis tergolong cukup nyaman. Namun, aktivitas ruang yang didominasi oleh televisi menyebabkan komunikasi tidak berlangsung secara kontinu.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang dalam hunian dipengaruhi oleh aktivitas dan kebiasaan penghuni, di mana konfigurasi ruang membentuk pola penggunaan ruang sehari-hari (Yong & Rosilawati, 2023).

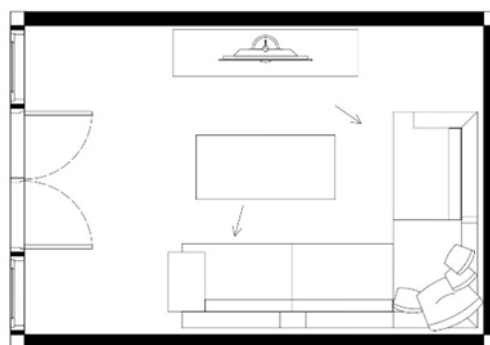
Karakteristik Tata Letak Furnitur

Berdasarkan observasi lapangan, dan analisis, tata letak furnitur ruang keluarga pada hunian tipe standar di Dusun Wanasari RT 01 memiliki karakteristik yang relatif seragam. Ruang keluarga umumnya berfungsi sebagai ruang multifungsi untuk berinteraksi, menonton televisi, dan beristirahat. Pola penataan furnitur cenderung mengorientasikan televisi sebagai pusat aktivitas.

Dari aspek orientasi, sebagian besar furnitur ditata dengan fokus utama pada televisi, sehingga posisi duduk penghuni jarang saling berhadapan. Pola tata letak dominan adalah pola linear dan L-shape, di mana sofa atau kursi ditempatkan sepanjang dinding dan diarahkan ke satu titik. Kondisi ini membatasi kontak visual antaranggota keluarga, yang merupakan bagian penting dalam interaksi sosial (Y. Zhang et al., 2021).



Gambar 3. Pola Tata Letak Furnitur Linear.
Sumber: Penulis, 2026.



Gambar 4. Pola Tata Letak Furnitur L-shape.
Sumber : Olahan Penulis, 2026.

Berdasarkan Gambar 1 dan 2, terlihat bahwa orientasi ruang cenderung bersifat satu arah (one directional), di mana seluruh pengguna mengarahkan pandangan pada televisi sebagai titik fokus utama. Konfigurasi ini menunjukkan bahwa ruang lebih dioptimalkan untuk fungsi hiburan dibandingkan fungsi interaksi sosial. Menurut (Pile, 2022), organisasi furnitur dalam interior berfungsi membentuk kenyamanan aktivitas, kelancaran sirkulasi, serta hubungan sosial antar pengguna ruang.

Secara ergonomi, jarak duduk antarindividu tergolong nyaman untuk aktivitas duduk santai. Namun, orientasi furnitur yang tidak mendukung posisi duduk saling berhadapan menyebabkan keterbatasan kontak visual antar penghuni. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal dalam ruang keluarga. (J. Zhang et al., 2022) menjelaskan bahwa kontak visual merupakan elemen penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif karena mendukung keterlibatan emosional dan pertukaran ekspresi nonverbal. Sejalan dengan hal tersebut, (Hall, 2021) melalui teori proxemics menjelaskan bahwa orientasi tubuh dan jarak interpersonal memiliki hubungan terhadap kualitas komunikasi antarindividu. Selain itu, (Pile, 2022) menyatakan bahwa penataan furnitur dalam interior perlu mempertimbangkan kenyamanan aktivitas, sirkulasi, serta hubungan sosial antar pengguna ruang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara fisik dan ergonomi ruang keluarga pada objek penelitian telah memenuhi standar kenyamanan dasar, namun secara spasial belum sepenuhnya mendukung interaksi sosial yang optimal.

Tingkat Intensitas Komunikasi Verbal Keluarga

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner terhadap variabel intensitas komunikasi verbal, diperoleh bahwa tingkat komunikasi antaranggota keluarga di Dusun Wanasari RT 01 tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh kecenderungan responden yang memberikan jawaban pada kategori setuju hingga sangat setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan frekuensi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi sebagian besar masih bersifat fungsional, yang ditandai dengan dominasi pertukaran informasi praktis, seperti penyampaian informasi, koordinasi aktivitas, dan percakapan ringan sehari-hari, dibandingkan dengan interaksi yang melibatkan dimensi emosional. Sementara itu, komunikasi yang bersifat mendalam, seperti berbagi perasaan, diskusi personal, atau interaksi emosional, belum terjadi secara optimal.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi lingkungan, di mana konfigurasi ruang dan orientasi antarindividu berhubungan dengan kualitas interaksi sosial. Ketika posisi duduk tidak saling berhadapan, kondisi ini menyebabkan keterbatasan kontak

visual (eye contact), yang berperan penting dalam membangun keterlibatan emosional dalam komunikasi interpersonal (J. Zhang et al., 2022).

Selain itu, keterbatasan interaksi visual juga berdampak pada berkurangnya pertukaran isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, yang berperan dalam membangun empati dan kedekatan emosional antarindividu (Fan et al., 2023).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas dalam ruang keluarga sering didominasi oleh penggunaan televisi dan perangkat digital, sehingga perhatian penghuni cenderung teralihkan, yang berdampak pada komunikasi yang menjadi lebih pasif dan kurang mendalam.

Menurut (Fan et al., 2023), lingkungan binaan memiliki hubungan terhadap perilaku dan kondisi emosional penghuni. (Sevillano-Triguero & Estrada-Arráez, 2022) juga menjelaskan bahwa proses psiko-lingkungan dalam desain interior dapat memengaruhi kenyamanan emosional dan perilaku sosial pengguna ruang. Ketika ruang tidak mendukung orientasi interaksi sosial, maka kualitas komunikasi interpersonal cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, tata letak furnitur memiliki peran penting dalam menciptakan ruang keluarga yang lebih komunikatif.

Hubungan Tata Letak Furnitur Dengan Intensitas Komunikasi Verbal

Berdasarkan hasil analisis pada subbab sebelumnya terkait karakteristik tata letak furnitur, dan tingkat intensitas komunikasi verbal, selanjutnya dilakukan analisis hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Tata Letak Furnitur (X) dan Intensitas Komunikasi Verbal (Y).

Kode	<i>r</i>-hitung	<i>r</i>-tabel	Keterangan
X1	0,74	0,22	Valid
X2	0,77	0,22	Valid
X3	0,71	0,22	Valid
X4	0,63	0,22	Valid
X5	0,58	0,22	Valid
X6	0,69	0,22	Valid
X7	0,72	0,22	Valid
X8	0,65	0,22	Valid
Y1	0,85	0,22	Valid
Y2	0,60	0,22	Valid
Y3	0,86	0,22	Valid
Y4	0,74	0,22	Valid
Y5	0,78	0,22	Valid
Y6	0,70	0,22	Valid
Y7	0,82	0,22	Valid
Y8	0,76	0,22	Valid
Y9	0,73	0,22	Valid
Y10	0,79	0,22	Valid

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,22), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat, dan konsisten.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's alpha	Jumlah	Keterangan
Tata Letak Furnitur (X)	0,83	8	Sangat Reliabel
Intensitas Komunikasi Verbal (Y)	0,89	10	Sangat Reliabel

Sumber: Penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, nilai Cronbach's alpha pada kedua variabel menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengukuran variabel penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson.

Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X-Y	0,75	0,000	Hubungan Positif Kuat

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 3, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,75$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara tata letak furnitur dengan intensitas komunikasi verbal antaranggota keluarga.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa konfigurasi ruang memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial dalam lingkungan domestik. Tata letak furnitur yang mampu mengakomodasi orientasi interaksi, seperti posisi duduk yang saling berhadapan, berpotensi meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal.

Sebaliknya, tata letak furnitur yang berorientasi satu arah terhadap media visual cenderung membatasi interaksi langsung antarindividu (Y. Zhang et al., 2021). Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kontak visual serta pertukaran isyarat nonverbal, yang merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Yong & Rosilawati, 2023) yang menyatakan bahwa konfigurasi ruang hunian memiliki hubungan dengan perilaku pengguna serta pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. (Rahmawati & Nugroho, 2022) juga menjelaskan bahwa tata ruang hunian sederhana memiliki hubungan terhadap kualitas interaksi sosial antaranggota keluarga. Selain itu, pendekatan arsitektur perilaku menjelaskan bahwa desain ruang perlu mempertimbangkan perilaku pengguna agar dapat mendukung kualitas interaksi sosial secara optimal.

Dari perspektif desain interior, tata letak furnitur tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika dan fungsi ruang, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap kualitas komunikasi dalam keluarga. (Ching, 2021) menjelaskan bahwa organisasi ruang dan orientasi furnitur merupakan elemen utama dalam membentuk kenyamanan visual dan hubungan aktivitas antar pengguna ruang. (Lawson, 2021) juga menyebutkan bahwa bahasa ruang terbentuk melalui hubungan spasial antar elemen interior dan perilaku manusia di dalamnya.

(Xu & Wu, 2022) menjelaskan bahwa desain ruang yang berorientasi pada kebutuhan emosional pengguna dapat meningkatkan kenyamanan psikologis dan kualitas pengalaman ruang. Oleh karena itu, penerapan prinsip desain berbasis perilaku menjadi penting dalam perancangan ruang keluarga guna menciptakan lingkungan yang lebih komunikatif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan sosial penghuni.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tata letak furnitur dengan intensitas komunikasi verbal dalam ruang keluarga pada hunian tipe standar di Dusun Wanasari RT 01, dapat disimpulkan bahwa tata letak furnitur memiliki hubungan signifikan dengan kualitas interaksi sosial antar anggota keluarga.

Secara spasial, tata letak furnitur didominasi oleh pola linear dan L-shape dengan orientasi utama mengarah pada televisi sebagai pusat aktivitas. Konfigurasi ini menunjukkan bahwa ruang keluarga lebih dioptimalkan untuk fungsi hiburan dibandingkan dengan fungsi interaksi sosial. Posisi duduk yang tidak saling berhadapan menyebabkan keterbatasan kontak visual, yang berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi interpersonal, khususnya dalam keterlibatan emosional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas komunikasi verbal tergolong tinggi dari segi frekuensi, namun kualitas komunikasi masih bersifat fungsional dan belum sepenuhnya berkembang secara optimal ke arah komunikasi yang lebih mendalam. Kondisi ini berkaitan dengan tata letak furnitur yang kurang mendukung interaksi langsung serta dominasi media visual dalam ruang keluarga.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien sebesar $r = 0,75$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara tata letak furnitur dengan intensitas komunikasi verbal. Hal ini menegaskan bahwa konfigurasi ruang berperan dalam membentuk pola interaksi sosial dalam lingkungan domestik.

Dengan demikian, tata letak furnitur tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika dan kenyamanan, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan kualitas komunikasi dalam

keluarga. Penataan furnitur yang mendukung orientasi interaksi, khususnya melalui peningkatan kontak visual antarindividu, berkaitan dengan terciptanya komunikasi yang lebih interaktif dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- Ahsan, D. A., & Utami, W. (2024). Pendekatan arsitektur perilaku pada perancangan rumah susun. *Journal of Architecture and Urbanism Research*, 8(1), 45–54.
- Ching, F. D. K. (2021). *Interior design illustrated*. Wiley.
- Fan, C., Gai, Z., Li, S., Cao, Y., Gu, Y., Jin, C., Zhang, Y., Ge, Y., & Zhou, L. (2023). The relationship between built environment and mental health: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 11, 1094036. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1094036>
- Giovani, A., & Ferdinand. (2023). The effect of room layout functionality on user needs in limited room area. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(1).
- Hall, E. T. (2021). *The hidden dimension*. Anchor Books.
- Hussien, A., Kassim, O., & Hussien, A. A. (2023). Improving the quality of designing the interior spaces of the dwelling according to environmental psychology. *Journal of Architecture, Art and Humanistic Science*, 8(38), 21–46.
- Kim, J., & Lee, H. (2021). Spatial configuration and family interaction in residential environments. *Journal of Environmental Psychology*, 75, 101620. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101620>
- Lawson, B. (2021). *The language of space*. Routledge.
- López, L. M., & Díaz, A. B. F. (2022). Interior environment design method for positive mental health in lockdown times: Color, textures, objects, furniture and equipment. *Designs*, 6(2), 35. <https://doi.org/10.3390/designs6020035>
- Pile, J. F. (2022). *Interior design*. Pearson Education.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2022). Pengaruh tata ruang terhadap interaksi sosial dalam hunian sederhana. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 7(2), 55–66.
- Sevillano-Triguero, V., & Estrada-Arráez, S. (2022). Psycho-environmental processes of hospital design and their role during the COVID-19 pandemic. *PsyEcology*, 13(1), 75–100. <https://doi.org/10.1080/21711976.2021.2002293>
- Utami, A. E., & Wardono, P. (2023). Peran referensi visual untuk meningkatkan efektivitas belajar desain interior jarak jauh. *Jurnal Visual Ideas*, 3(1), 31–40.
- Xu, Y., & Wu, S. (2022). Indoor color and space humanized design based on emotional needs. *Frontiers in Psychology*, 13, 926301. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.926301>
- Yong, V. C., & Rosilawati, H. (2023). Kajian perilaku pengguna pada rumah tinggal dengan analisis behavioral mapping. *Jurnal Anggapa*, 2(1), 1–10.
- Zhang, J., Zheng, Y., Wen, T., Yang, M., & Feng, Q. (2022). The impact of built environment on physical activity and subjective well-being of urban residents. *Frontiers in Psychology*, 13, 1050486. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1050486>

- Zhang, Y., Li, X., & Zhou, Y. (2021). The relationship between built environment and human behavior: A systematic review. *Sustainability*, 13(2), 680. <https://doi.org/10.3390/su13020680>
- Putri, N. A., & Suryono, A. (2022). Pengaruh desain interior terhadap kenyamanan penghuni pada rumah tipe minimalis. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i2.39876>
- Maulidina, R., & Setyowati, E. (2021). Kajian psikologi ruang pada desain interior hunian masa pandemi. *Jurnal Imaji*, 10(1), 52–61. <https://journal.unnes.ac.id/sju/imaji/article/view/51234>
- Pratama, R., & Hidayatun, M. I. (2023). Analisis behavioral mapping pada penggunaan ruang bersama di hunian vertikal. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 17(1), 23–34. <https://doi.org/10.24002/jars.v17i1.6543>